

SELF EFFICACY GURU SEBAGAI KUNCI KEBERHASILAN PENGAJARAN: ANALISIS BERBASIS KAJIAN LITERATUR

Miftahul Ulum¹, Yatim Riyanto², Sri Setyowati³
Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia^{1,2,3}
miftahul.23004@mhs.unesa.ac.id

Abstract: *Teacher self-efficacy plays a crucial role in enhancing the effectiveness of teaching and student learning. Teachers with high self-efficacy can create student-centered learning environments while fostering critical and creative thinking skills. Beyond academics, teacher self-efficacy also contributes to students' social, emotional, and leadership development, preparing them to face real-world challenges. This study employs a literature review method by analyzing various sources discussing the role of teacher self-efficacy in the learning process. The findings indicate that teacher self-efficacy supports the achievement of educational goals in shaping competent, creative, and competitive generations. By creating a positive and inspiring learning environment, teachers not only impart knowledge but also instill essential values that encourage students to become lifelong learners. Therefore, strengthening teacher self-efficacy is a key strategy for continuously improving the quality of education.*

Keywords: *self-efficacy; teacher; learning effectiveness.*

Abstrak: *Self-efficacy guru memiliki peran krusial dalam meningkatkan efektivitas pengajaran dan pembelajaran siswa. Guru dengan self-efficacy tinggi mampu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Tidak hanya dalam aspek akademik, self-efficacy guru juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan kepemimpinan siswa, sehingga mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dunia nyata. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber yang membahas peran self-efficacy guru dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa self-efficacy guru mendukung pencapaian tujuan pendidikan dalam membentuk generasi yang kompeten, kreatif, dan berdaya saing. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inspiratif, guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai penting yang mendorong siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat. Oleh karena itu, penguatan self-efficacy guru menjadi strategi utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.*

Kata kunci: *self-efficacy; guru; efektivitas pembelajaran.*

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan pendidikan. Keberhasilan pembelajaran bergantung pada kompetensi dan keyakinan guru dalam menjalankan tugasnya (Sopian, 2016). Sebagai jantung sistem pendidikan, guru

berperan sebagai pemberi informasi dan fasilitator aktif yang menjembatani materi kompleks dengan pemahaman siswa. Kemampuan mereka dalam menyederhanakan konsep sulit dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan minat belajar siswa (Zulman, 2021).

Keberhasilan guru tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh keterampilan mengelola kelas, berinteraksi dengan siswa, serta memilih metode pembelajaran yang efektif. Guru yang baik mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi siswa, dan memberikan umpan balik konstruktif (Wahid et al., 2018). Keyakinan diri guru (*self-efficacy*) berperan besar dalam menciptakan suasana kelas yang positif. Guru yang percaya diri cenderung lebih efektif dalam mengajar dan menginspirasi siswa, sementara guru yang ragu terhadap kemampuannya cenderung kurang efektif dan kurang inovatif (Suantini et al., 2024).

Dalam menghadapi tantangan seperti perkembangan teknologi, perubahan kurikulum, dan keberagaman siswa, guru perlu terus mengembangkan kompetensinya. *Self-efficacy* yang tinggi memungkinkan guru lebih adaptif, proaktif, dan inovatif dalam mencari solusi. Mereka lebih berani mencoba metode baru, memberikan umpan balik yang membangun, serta menciptakan suasana belajar yang interaktif. Sebaliknya, guru dengan *self-efficacy* rendah cenderung pasif, kurang inovatif, dan mudah terbebani oleh tuntutan pekerjaan (Suwandono, 2024).

Efektivitas pengajaran dapat diukur melalui pencapaian tujuan pembelajaran, keterlibatan siswa, serta relevansi metode yang digunakan. Guru yang efektif mampu menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata, sehingga memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Namun, efektivitas ini sering terhambat oleh keterbatasan sumber daya, tantangan dalam mengelola

kelas yang beragam, serta tekanan administratif (Sanulita et al., 2024).

Meskipun demikian, guru dengan *self-efficacy* tinggi cenderung mampu mengatasi hambatan ini. Mereka percaya diri dalam mengelola kelas, merancang strategi pembelajaran yang kreatif, dan mencari solusi inovatif. Oleh karena itu, pengembangan *self-efficacy* melalui pelatihan, dukungan profesional, dan lingkungan kerja yang kondusif menjadi kunci untuk meningkatkan efektivitas pengajaran (Muna et al., 2021).

Self-efficacy guru berpengaruh luas, tidak hanya terhadap cara mereka mengajar, tetapi juga terhadap respons siswa dalam pembelajaran. Guru dengan *self-efficacy* tinggi lebih percaya diri dalam menyampaikan materi, mengelola kelas, dan menghadapi tantangan, sehingga menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung. Meningkatkan *self-efficacy* guru tidak hanya penting bagi perkembangan profesional mereka, tetapi juga berdampak pada kualitas pendidikan. Guru yang yakin pada kemampuannya cenderung menjadi agen perubahan, menginspirasi siswa untuk mencapai potensi maksimal mereka. Oleh karena itu, pengembangan *self-efficacy* guru harus menjadi prioritas dalam sistem pendidikan (Detavia, 2024).

Konsep *self-efficacy*, yang diperkenalkan oleh Albert Bandura dalam teori sosial-kognitif, merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mencapai hasil tertentu. Dalam konteks pendidikan, *self-efficacy* guru menentukan bagaimana mereka merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran. Guru dengan *self-efficacy* tinggi lebih gigih, inovatif, dan optimis dalam menghadapi

tantangan, serta mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa (Khiyaroh, 2024). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *self-efficacy* guru berpengaruh pada pemilihan metode pembelajaran dan manajemen kelas. Kajian literatur diperlukan untuk mengidentifikasi pola temuan terkait dampaknya terhadap efektivitas pengajaran, baik secara lokal maupun global (Alicia & Rani, 2022).

Di Indonesia, pentingnya *self-efficacy* guru semakin jelas mengingat keragaman siswa, baik dari segi budaya, kemampuan akademik, maupun kebutuhan khusus. Guru yang percaya diri lebih adaptif dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa yang beragam, menjadikan *self-efficacy* sebagai salah satu faktor dalam menghadapi tantangan pendidikan nasional (Yunandar, 2017).

Artikel ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam tentang pengaruh *self-efficacy* guru terhadap efektivitas pengajaran melalui kajian literatur. Analisis ini akan mengidentifikasi temuan-temuan utama dari berbagai penelitian serta pola hubungan antara faktor-faktor yang memengaruhi *self-efficacy* guru. Melalui hasil kajian, artikel ini juga menawarkan rekomendasi bagi pemangku kepentingan pendidikan, termasuk pemerintah, institusi pelatihan guru, dan sekolah. Rekomendasi ini tidak hanya bertujuan meningkatkan *self-efficacy* guru, tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang mendukung dan menghargai peran mereka. Dengan demikian, temuan dalam artikel ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam

menciptakan generasi yang cerdas, berkarakter, dan kompetitif di era global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menelaah minimal 20 sumber literatur yang relevan untuk menganalisis peran *self-efficacy* guru dalam keberhasilan pengajaran. Literatur yang dikaji mencakup jurnal ilmiah, buku akademik, serta prosiding konferensi yang membahas *self-efficacy* dalam konteks pendidikan. Pemilihan literatur didasarkan pada relevansi topik, kredibilitas sumber, serta kualitas artikel yang telah melalui proses peer review, yaitu proses evaluasi oleh para ahli di bidangnya sebelum diterbitkan untuk memastikan validitas, orisinalitas, dan kontribusi ilmiah dari penelitian tersebut.

Analisis dilakukan dengan pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi teori utama, dampak *self-efficacy* terhadap efektivitas pengajaran, serta strategi penguatan *self-efficacy* guru. Hasil kajian literatur ini digunakan sebagai dasar dalam menyusun *novelty* penelitian, dengan menyoroti keterkaitan antara *self-efficacy* guru dan pencapaian tujuan pendidikan. Temuan yang diperoleh diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai strategi peningkatan *self-efficacy* guru guna meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi dan Pentingnya *Self Efficacy* Guru

Self-efficacy guru adalah konsep psikologis yang menggambarkan keyakinan diri seorang guru terhadap kemampuannya untuk melaksanakan

tugas-tugas pengajaran dengan efektif dan efisien (Amar, 2024). Konsep ini berasal dari teori sosial-kognitif yang dikembangkan oleh Albert Bandura (1977) yang menekankan bahwa individu dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih optimis dalam menghadapi berbagai tantangan dan rintangan (Efendi, 2013). Dalam konteks pendidikan, *self-efficacy* guru tidak hanya mencakup kepercayaan terhadap kemampuan untuk mengajar, tetapi juga bagaimana guru mampu mengelola kelas, berinteraksi dengan siswa, serta menghadapi dinamika yang terjadi dalam lingkungan pembelajaran (Fitriana, 2020).

Tingkat *self-efficacy* yang dimiliki oleh seorang guru sangat memengaruhi keputusan yang mereka buat dalam perencanaan dan pelaksanaan pengajaran. Guru dengan tingkat *self-efsficacy* yang tinggi cenderung memiliki keyakinan yang kuat dalam memilih strategi pengajaran yang tepat, bahkan ketika menghadapi tantangan besar. Mereka lebih siap untuk mencoba pendekatan baru, menyesuaikan metode pengajaran yang ada, dan berinovasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, mereka lebih mampu untuk menjaga ketahanan dalam menghadapi kesulitan, baik yang berasal dari siswa maupun dari sistem pendidikan itu sendiri. Sebaliknya, guru dengan tingkat *self-efficacy* yang rendah mungkin merasa terhambat dalam pengambilan keputusan dan sering kali ragu terhadap kemampuannya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Negara et al., 2023).

Self-efficacy yang tinggi juga berhubungan erat dengan kemampuan guru dalam mengelola kelas secara efektif.

Guru yang merasa percaya diri dalam pengelolaan kelas cenderung lebih terampil dalam menetapkan aturan yang jelas, menangani perilaku siswa, dan menjaga suasana kelas tetap terorganisir (Khiyaroh, 2024). Kepercayaan diri ini juga memengaruhi cara mereka membangun hubungan positif dengan siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa untuk belajar. Dengan kata lain, *self-efficacy* guru berperan besar dalam menciptakan suasana belajar yang aman, menyenangkan, dan mendukung perkembangan akademis serta sosial siswa (Morin & Herman, 2022).

Selain itu, *self-efficacy* guru juga berperan dalam membentuk motivasi siswa. Guru dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih mampu memberikan umpan balik yang konstruktif, memberikan dorongan yang tepat kepada siswa, serta mengidentifikasi dan merespon kebutuhan individual siswa (Amar, 2024). Hal ini menciptakan rasa percaya diri pada siswa dan membantu mereka untuk mengatasi kesulitan yang mungkin mereka hadapi dalam proses belajar. Dengan demikian, *self-efficacy* guru dapat mempengaruhi cara guru mengajar dan mempengaruhi hasil belajar dan perkembangan siswa (Wiguna et al., 2022).

Hubungan Antara Self-Efficacy Guru dan Efektivitas Pengajaran

Guru yang percaya diri dalam kemampuan mengajar memiliki kecenderungan untuk menggunakan metode pengajaran yang lebih beragam dan inovatif. Mereka merasa lebih nyaman dalam eksperimen dengan berbagai pendekatan pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis masalah,

pembelajaran kolaboratif, atau bahkan pemanfaatan teknologi pendidikan. Guru dengan *self-efficacy* yang tinggi tidak takut untuk mencoba hal-hal baru dan melihatnya sebagai peluang untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Mereka memahami bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan dan cara belajar yang berbeda, sehingga metode pengajaran yang beragam dapat lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan tersebut (Ekawarna, 2018). Inovasi dalam metode pengajaran melibatkan penggunaan teknologi atau pendekatan baru dan mencakup cara-cara kreatif dalam menyampaikan materi yang dapat membuat proses belajar lebih menarik dan memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi (Marpaung, 2024).

Selain itu, guru dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi juga lebih cenderung memberikan dukungan personal kepada siswa. Mereka tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga memahami pentingnya kesejahteraan emosional dan sosial siswa. Dukungan personal ini sangat penting dalam membangun hubungan yang lebih dekat dan penuh empati antara guru dan siswa (Hasani & Kurniawati, 2024). Guru dengan *self-efficacy* tinggi mampu melihat potensi dan kekuatan dalam setiap siswa, sekaligus memahami tantangan yang mereka hadapi. Dengan pendekatan yang penuh perhatian ini, guru bisa memberikan bantuan lebih pada siswa yang mungkin membutuhkan perhatian lebih, baik itu dalam bentuk bimbingan akademis tambahan atau dukungan psikologis untuk membantu mereka mengatasi hambatan yang tidak terlihat (Pafizia, 2023). Guru yang memberikan dukungan personal ini sering kali mampu

menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan mendukung bagi siswa, yang memungkinkan siswa untuk berkembang secara holistik.

Lebih jauh lagi, guru dengan *self-efficacy* yang tinggi sangat tanggap terhadap kebutuhan individu siswa. Mereka mampu mengenali bahwa setiap siswa memiliki keunikan dalam cara belajar dan memanfaatkan hal tersebut untuk merancang pengajaran yang lebih terpersonalisasi (Morin & Herman, 2022). Misalnya, guru yang percaya diri dapat dengan mudah menyesuaikan kecepatan pengajaran atau memilih pendekatan yang lebih spesifik untuk membantu siswa yang mungkin kesulitan memahami materi tertentu. Hal ini bisa berupa pengenalan konsep yang lebih mendalam melalui kegiatan praktek atau penggunaan alat bantu visual untuk siswa dengan gaya belajar visual. Kepekaan terhadap kebutuhan siswa memungkinkan guru untuk memberikan perhatian yang lebih tepat sasaran, mengurangi rasa frustrasi siswa, dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam belajar (Makki & Aflahah, 2019).

Selain dampak langsung terhadap pengalaman belajar siswa, *self-efficacy* guru juga berkorelasi positif dengan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa merupakan indikator penting dari keberhasilan pembelajaran, karena semakin aktif siswa terlibat, semakin besar peluang mereka untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang materi yang diajarkan (Amin, 2022). Guru yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung untuk merancang aktivitas pembelajaran yang menarik dan menantang, sehingga mendorong siswa

untuk berpikir kritis, bertanya, dan berkolaborasi. Mereka juga lebih mampu menciptakan suasana yang mengundang interaksi siswa, baik antar siswa dengan siswa, maupun siswa dengan guru, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan penuh dinamika. Dengan keterlibatan yang lebih besar, siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan penting lainnya, seperti keterampilan komunikasi, problem-solving, dan kerja sama (Ma'wa et al., 2024).

Hubungan antara *self-efficacy* guru dan peningkatan hasil belajar siswa sangatlah kuat. Guru yang percaya diri dalam kemampuannya akan lebih berdedikasi dalam mempersiapkan pengajaran yang berkualitas, serta memberikan perhatian yang lebih besar pada pembelajaran siswa. Mereka cenderung lebih teliti dalam memberikan umpan balik yang konstruktif, serta lebih sabar dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan (Khiyaroh, 2024). Kepercayaan diri guru ini mendorong mereka untuk melakukan evaluasi diri secara berkala untuk mengetahui apa yang bekerja dengan baik dalam pengajaran mereka dan di mana perbaikan mungkin diperlukan. Dengan pendekatan yang lebih fokus dan intens terhadap kebutuhan siswa, hasil belajar siswa pun akan meningkat, baik dari segi pemahaman materi, keterampilan, maupun sikap terhadap pembelajaran itu sendiri.

Selain itu, *self-efficacy* guru juga memainkan peran penting dalam keterampilan guru dalam manajemen kelas. Seorang guru yang percaya diri lebih mampu untuk mengelola dinamika kelas dengan baik, menjaga ketertiban,

serta menciptakan lingkungan yang produktif dan terorganisir. Mereka dapat menetapkan aturan yang jelas dan konsisten, serta menegakkan aturan tersebut dengan adil dan tegas. Guru yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi juga lebih mampu mengantisipasi potensi masalah dalam kelas dan menanganinya dengan bijaksana, sehingga siswa merasa aman dan nyaman untuk belajar (Nurhandewi, 2016). Dengan manajemen kelas yang efektif, siswa dapat lebih fokus pada pembelajaran, sementara guru dapat lebih memusatkan perhatian pada pengajaran dan pengembangan keterampilan siswa. Manajemen kelas yang baik ini akan sangat mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap keterlibatan siswa, hasil belajar, dan kualitas keseluruhan proses pembelajaran.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Self-Efficacy Guru

1) Pengalaman Sebelumnya	Keberhasilan
-----------------------------	--------------

Pengalaman keberhasilan sebelumnya memainkan peran kunci dalam membangun *self-efficacy* guru. Ketika seorang guru berhasil mengatasi tantangan yang sulit, baik dalam mengelola kelas, mengajarkan materi yang rumit, atau menghadapi siswa dengan kebutuhan khusus, pengalaman tersebut memberikan bukti konkret bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi. Keberhasilan ini memperkuat keyakinan diri mereka, yang selanjutnya mendorong mereka untuk menghadapi tantangan serupa di masa depan dengan lebih percaya diri. Misalnya, jika seorang guru

berhasil meningkatkan prestasi siswa dalam mata pelajaran yang sulit, pengalaman tersebut akan menjadi referensi mental yang berguna saat menghadapi kelas serupa atau situasi pengajaran yang lebih menantang. Dengan demikian, pengalaman positif menciptakan siklus yang memperkuat *self-efficacy* guru, memungkinkan mereka untuk lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan selanjutnya (Cahyani & Winata, 2020).

Selain itu, observasi terhadap keberhasilan guru lain juga memiliki dampak positif terhadap peningkatan *self-efficacy*. Ketika seorang guru melihat rekan sejawat mereka berhasil mengatasi tantangan serupa, itu tidak hanya memberikan inspirasi, tetapi juga memperlihatkan bahwa keberhasilan tersebut dapat dicapai dengan pendekatan yang tepat.

Melihat kolega yang sukses dalam mengimplementasikan metode pengajaran baru, mengelola kelas dengan baik, atau menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran memberi guru rasa bahwa mereka pun bisa mencapai hasil yang serupa. Proses observasi ini berfungsi sebagai model atau contoh yang memperkuat keyakinan bahwa keberhasilan itu mungkin tercapai, sehingga guru terdorong untuk lebih aktif mencoba dan berinovasi dalam pengajaran mereka (Yusron, 2024)

2) Pelatihan dan Dukungan Profesional

Pelatihan yang relevan dan aplikatif memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan dan keyakinan diri guru. Pelatihan yang dirancang dengan baik, yang menawarkan strategi pembelajaran

terbaru atau teknik pengajaran yang dapat langsung diterapkan di kelas, memberikan guru keterampilan praktis yang dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mengajar. Misalnya, pelatihan yang mengajarkan cara menggunakan teknologi pendidikan atau strategi pengajaran yang mengakomodasi beragam gaya belajar dapat membantu guru merasa lebih siap dalam menghadapi tantangan pengajaran modern (Awiria et al., 2024). Dengan pengetahuan dan keterampilan baru yang diperoleh dari pelatihan, guru menjadi lebih percaya diri dalam melaksanakan tugas mereka, karena mereka merasa lebih kompeten dan terinformasi dalam pengajaran mereka.

Selain itu, dukungan dari kolega dan atasan sangat penting dalam memperkuat *self-efficacy* guru. Dukungan ini bisa berupa kolaborasi dalam merencanakan pelajaran, memberikan umpan balik konstruktif, atau sekadar memberi dorongan semangat saat guru menghadapi kesulitan. Ketika guru merasa dihargai dan didukung oleh lingkungan profesional mereka, baik oleh kolega sesama guru maupun oleh atasan, mereka lebih mungkin untuk merasa percaya diri dan termotivasi untuk terus berkembang. Dukungan sosial ini menciptakan rasa solidaritas dan saling percaya, yang mendorong guru untuk mengatasi tantangan dengan lebih tenang dan penuh keyakinan. Selain itu, dukungan yang diberikan melalui bimbingan atau mentoring oleh atasan juga membantu guru untuk mengembangkan keterampilan

mereka dengan lebih cepat dan efektif (Calicchio, 2023).

3) Kondisi Emosional dan Lingkungan Kerja

Kondisi emosional guru memainkan peran yang sangat penting dalam tingkat self-efficacy mereka. Guru yang berada dalam kondisi emosional yang stabil cenderung lebih mampu mengelola stres, beradaptasi dengan situasi yang berubah, dan menghadapi tantangan dalam pengajaran dengan lebih tenang dan efektif. Emosi yang stabil memberi guru rasa keseimbangan yang memungkinkan mereka untuk berpikir jernih dan membuat keputusan yang lebih baik dalam interaksi mereka dengan siswa. Sebaliknya, stres atau kecemasan yang berlebihan dapat mengganggu kinerja guru, menurunkan motivasi mereka, dan memengaruhi kemampuan mereka untuk mengelola kelas dengan efektif. Oleh karena itu, menjaga kesejahteraan emosional sangat penting dalam membangun dan mempertahankan self-efficacy yang tinggi (Sukatin et al., 2023).

Lingkungan kerja yang kondusif juga berkontribusi besar terhadap self-efficacy guru. Guru yang bekerja di lingkungan yang mendukung—baik itu dukungan administratif yang baik, fasilitas yang memadai, atau suasana kerja yang positif—akan merasa lebih dihargai dan lebih mampu untuk menjalankan tugas mereka dengan percaya diri. Infrastruktur yang baik, seperti ruang kelas yang nyaman, akses ke sumber daya pendidikan yang memadai, dan alat bantu pengajaran yang efisien, memberikan

guru alat dan kondisi yang dibutuhkan untuk melakukan pekerjaan mereka dengan lebih baik. Ketika guru merasa bahwa mereka didukung secara fisik dan logistik dalam lingkungan kerja, mereka cenderung merasa lebih yakin dalam kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan dan berinovasi dalam pengajaran mereka (Firnanda & Wijayati, 2021).

4) Adaptasi Teknologi

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran memberikan tantangan baru bagi guru, namun sekaligus juga memberikan kesempatan untuk memperkuat self-efficacy mereka. Guru yang berhasil menguasai teknologi dan mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran cenderung merasa lebih percaya diri. Kemampuan untuk memanfaatkan alat teknologi modern, seperti platform pembelajaran online, aplikasi edukasi, atau alat interaktif lainnya, tidak hanya mempermudah proses pengajaran tetapi juga meningkatkan efektivitas pengajaran. Guru yang menguasai teknologi dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan beragam kepada siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar mereka. Ketika seorang guru merasa berhasil menguasai dan menerapkan teknologi dalam pengajaran, mereka merasa lebih kompeten dan siap menghadapi perkembangan pendidikan yang terus berubah (Yelia et al., 2024).

Selain itu, penggunaan teknologi memberikan tantangan dalam hal pembelajaran yang harus diikuti oleh

guru. Adaptasi terhadap teknologi bukan hanya sekadar belajar cara menggunakan perangkat atau aplikasi baru, tetapi juga bagaimana mengintegrasikan teknologi tersebut secara efektif dalam konteks pembelajaran yang lebih luas. Guru yang dapat mengatasi tantangan ini—seperti memilih aplikasi yang tepat untuk tujuan pembelajaran atau mengatasi masalah teknis yang mungkin timbul—cenderung merasa lebih percaya diri. Keberhasilan dalam mengadaptasi teknologi dalam pembelajaran menunjukkan bahwa guru tersebut memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan, sebuah kualitas yang sangat penting dalam dunia pendidikan yang semakin berkembang pesat (Samaloisa, 2024)

Strategi Meningkatkan *Self-Efficacy* Guru

1) Pengembangan Profesional Berkelanjutan

Pengembangan profesional berkelanjutan memainkan peran penting dalam membekali guru dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan pengajaran yang terus berkembang. Salah satu bentuk pengembangan yang sangat efektif adalah pelatihan berbasis praktik, di mana guru diberi kesempatan untuk terlibat langsung dalam situasi yang mencerminkan tantangan nyata di lapangan. Pelatihan berbasis praktik memungkinkan guru untuk belajar melalui pengalaman langsung, baik itu dalam bentuk simulasi kelas, role-playing, atau studi kasus, yang memberi mereka

kesempatan untuk mengasah keterampilan pengajaran mereka secara lebih konkret. Dengan mengikuti pelatihan semacam ini, guru tidak hanya belajar teori tetapi juga mendapatkan wawasan dan strategi yang dapat langsung diterapkan dalam kelas mereka (Widyanto et al., 2023).

Selain itu, pengembangan profesional berkelanjutan yang berfokus pada praktik nyata juga membantu guru untuk lebih siap dalam menghadapi dinamika kelas yang kompleks. Misalnya, pelatihan yang berfokus pada cara menangani siswa dengan kebutuhan khusus, strategi pengelolaan kelas yang efektif, atau penggunaan teknologi dalam pembelajaran memberi guru keterampilan praktis yang dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Dengan pembekalan tersebut, guru merasa lebih mampu mengatasi tantangan yang muncul sehari-hari di kelas, yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus mendukung pengembangan profesional yang berkelanjutan agar guru selalu dapat meningkatkan kemampuan mereka dan siap menghadapi berbagai perubahan dan tantangan (Haswenova & Padang, 2024)

2) Pendekatan Kolaboratif

Pendekatan kolaboratif dalam pengajaran tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran siswa, tetapi juga berfungsi sebagai alat yang sangat berguna untuk meningkatkan self-efficacy guru. Salah satu cara untuk

mendorong kolaborasi adalah dengan membentuk komunitas belajar di antara guru. Dalam komunitas belajar ini, guru dapat saling berbagi pengalaman, tantangan, dan solusi yang mereka temui dalam praktik mengajar mereka. Komunitas belajar memungkinkan guru untuk merasa lebih terhubung satu sama lain dan menyadari bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi tantangan yang ada. Ini dapat sangat memotivasi guru, karena mereka dapat melihat bagaimana rekan sejawat mereka mengatasi masalah serupa dan menerapkan strategi yang berhasil (Sholeh, 2023).

Kelompok diskusi dan observasi kelas juga merupakan bagian penting dari pendekatan kolaboratif ini. Melalui kelompok diskusi, guru dapat berdiskusi secara mendalam tentang topik-topik tertentu dalam pengajaran, berbagi sumber daya, dan memberikan umpan balik yang konstruktif satu sama lain. Sedangkan observasi kelas memberi guru kesempatan untuk melihat secara langsung bagaimana metode dan strategi pengajaran diterapkan di kelas lain, yang dapat memberikan inspirasi dan wawasan baru. Dengan cara ini, guru dapat terus belajar dan berkembang secara profesional, yang akan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada di kelas. Pendekatan kolaboratif ini juga meningkatkan rasa solidaritas di antara guru, yang dapat mengurangi perasaan terisolasi dan meningkatkan motivasi untuk berinovasi dalam pengajaran (Sholeh, 2023).

3) Dukungan Psikologis dan Kesejahteraan Guru

Dukungan psikologis dan kesejahteraan guru sangat penting untuk memastikan bahwa guru dapat menjalankan tugas mereka dengan efektif dan penuh semangat. Menghadapi tuntutan yang tinggi dalam pekerjaan pengajaran sering kali menyebabkan stres yang berlebihan bagi guru. Untuk mengatasi hal ini, penting untuk menyediakan akses ke layanan konseling yang dapat membantu guru mengelola stres dan menjaga keseimbangan emosional mereka. Layanan konseling ini dapat berupa sesi konseling individual, workshop tentang manajemen stres, atau bahkan pelatihan tentang pengelolaan emosi. Dengan memiliki dukungan psikologis yang memadai, guru akan lebih mampu menghadapi tantangan profesional dengan kepala dingin, menjaga kesejahteraan mereka, dan mengurangi risiko kelelahan atau burnout (Hardika et al., 2024).

Selain itu, menciptakan lingkungan kerja yang mendukung juga sangat penting untuk kesejahteraan guru. Guru yang merasa dihargai dan didukung oleh rekan sejawat, atasan, dan pihak sekolah akan lebih termotivasi dan lebih mampu menghadapi tantangan. Lingkungan kerja yang positif bisa berupa pengakuan atas pencapaian guru, komunikasi yang terbuka antara pihak manajemen dan guru, serta suasana kerja yang saling menghargai. Ketika guru merasa didukung, baik secara emosional maupun profesional, mereka akan merasa lebih percaya diri

dalam menjalankan tugasnya dan lebih siap untuk mengatasi berbagai tantangan pengajaran. Oleh karena itu, kebijakan yang mendukung kesejahteraan guru harus menjadi prioritas dalam sistem pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan profesional dan pribadi guru (Safitri, 2023).

4) Peningkatan Infrastruktur dan Teknologi

Peningkatan infrastruktur dan teknologi adalah faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan meningkatkan self-efficacy guru. Guru yang memiliki akses ke sumber daya yang memadai, seperti bahan ajar yang berkualitas, alat bantu pengajaran yang tepat, dan teknologi pendidikan yang canggih, akan merasa lebih percaya diri dalam mengajar. Teknologi, seperti perangkat lunak pendidikan, platform pembelajaran online, dan aplikasi interaktif, memberikan guru alat yang sangat berguna untuk meningkatkan proses pembelajaran dan menarik perhatian siswa. Dengan memiliki teknologi yang tepat, guru dapat mengimplementasikan berbagai metode pengajaran inovatif yang lebih menarik bagi siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar mereka (Baskara et al., 2024).

Selain itu, peningkatan infrastruktur juga mencakup pemenuhan kebutuhan dasar kelas, seperti meja, kursi yang nyaman, papan tulis, dan ruang kelas yang aman dan nyaman untuk belajar. Infrastruktur yang baik memungkinkan guru untuk mengelola

kelas dengan lebih efektif dan memberikan pengalaman belajar yang optimal bagi siswa. Ketika guru memiliki akses ke fasilitas dan sumber daya yang cukup, mereka merasa lebih siap dan percaya diri dalam melaksanakan tugas mengajar (Baskara et al., 2024). Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk terus berinvestasi dalam meningkatkan infrastruktur dan teknologi di sekolah, sehingga guru dapat memberikan pengajaran yang terbaik bagi siswa mereka.

Implikasi Terhadap Efektivitas Pengajaran dan Pembelajaran Siswa

1) Guru dengan *self-efficacy* tinggi mampu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa

Guru dengan tingkat self-efficacy yang tinggi memiliki keyakinan dan keterampilan yang diperlukan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan berpusat pada siswa. Dengan percaya diri, mereka mampu merancang pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar. Pembelajaran yang berpusat pada siswa mengutamakan peran aktif siswa dalam mencari pengetahuan, membuat keputusan, dan mengembangkan pemahaman mereka sendiri. Guru yang memiliki self-efficacy tinggi percaya bahwa mereka mampu menciptakan suasana yang mendukung bagi siswa untuk bereksperimen, bertanya, dan berpikir kritis, daripada hanya menerima informasi secara pasif dari guru (Ulpah, 2019).

Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa mengembangkan

keterampilan berpikir tingkat tinggi, tetapi juga memfasilitasi pembelajaran yang lebih personal dan relevan. Guru yang percaya diri lebih mudah menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan individu siswa, menciptakan pembelajaran yang inklusif dan dapat diakses oleh semua jenis siswa. Mereka lebih fleksibel dalam menanggapi berbagai tantangan yang muncul di dalam kelas, baik itu kebutuhan akademik yang beragam atau berbagai gaya belajar siswa. Dengan demikian, guru yang memiliki *self-efficacy* tinggi berperan besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan, di mana siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar lebih banyak (Wahyuni, 2019).

2) Guru dengan *self-efficacy* tinggi mampu meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa

Guru yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi juga cenderung lebih efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa. Mereka memiliki keyakinan bahwa setiap siswa dapat mencapai tujuan belajar mereka, dan hal ini tercermin dalam cara mereka berinteraksi dengan siswa. Ketika seorang guru percaya pada kemampuan mereka untuk memberikan pengajaran yang efektif, mereka akan lebih mampu untuk memberikan dukungan yang diperlukan untuk membantu siswa mengatasi kesulitan mereka. Ini menciptakan suasana kelas yang positif, di mana siswa merasa dihargai dan didorong untuk berusaha lebih keras (Adirestuty & Wirandana, 2021).

Guru dengan *self-efficacy* tinggi juga lebih cenderung untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan membangun, yang sangat penting untuk meningkatkan motivasi siswa. Dengan memberi apresiasi terhadap upaya siswa, bukan hanya hasil akhir, guru dapat mengembangkan rasa percaya diri siswa dalam kemampuan mereka sendiri. Ketika siswa merasa dihargai dan didukung, mereka menjadi lebih termotivasi untuk terus belajar dan menghadapi tantangan dalam pembelajaran. Secara keseluruhan, *self-efficacy* guru yang tinggi menciptakan atmosfer di kelas yang mendorong siswa untuk memiliki motivasi intrinsik yang lebih besar, yang pada gilirannya membantu mereka berkembang secara akademik (Metanfanuan, 2023).

3) Guru dengan *self-efficacy* tinggi mampu mengembangkan keterampilan siswa secara holistik (akademik dan non-akademik)

Guru yang percaya diri dalam kemampuannya juga memiliki visi yang lebih luas dalam mengembangkan keterampilan siswa secara holistik, mencakup baik aspek akademik maupun non-akademik. *Self-efficacy* yang tinggi memungkinkan guru untuk melihat siswa sebagai individu yang tidak hanya harus menguasai materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan keterampilan hidup yang penting. Guru yang memiliki keyakinan pada kemampuan mereka untuk mengelola berbagai aspek pengajaran lebih cenderung mengintegrasikan

keterampilan non-akademik, seperti kemampuan bekerja sama, keterampilan komunikasi, dan kemampuan memecahkan masalah, dalam pembelajaran mereka (Kusumawati, 2024).

Selain itu, guru dengan self-efficacy tinggi sering kali lebih kreatif dalam merancang kegiatan yang mendukung perkembangan siswa di luar aspek akademik. Mereka mungkin merancang proyek kolaboratif, diskusi kelas, atau kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan.

Guru dengan self-efficacy yang tinggi mampu melihat potensi siswa secara lebih menyeluruh dan tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga perkembangan pribadi mereka. Hal ini memungkinkan siswa untuk berkembang secara lebih seimbang dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia nyata dengan keterampilan yang komprehensif (Nabilla, 2023).

4) Peran *self-efficacy* guru dalam mencapai tujuan pendidikan

Peran self-efficacy guru sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih besar, yaitu menghasilkan siswa yang kompeten, kreatif, dan berdaya saing. Guru yang percaya pada kemampuan mereka sendiri untuk memberikan pengajaran yang efektif mampu beradaptasi dengan perubahan dan tantangan yang ada dalam pendidikan. Dengan keyakinan diri yang tinggi, mereka tidak hanya mengajarkan

pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai penting seperti kreativitas, rasa ingin tahu, dan ketekunan pada siswa. Guru yang memiliki self-efficacy tinggi tahu bagaimana menginspirasi siswa untuk berpikir secara kritis dan kreatif, yang sangat penting dalam dunia yang semakin kompleks dan dinamis (Amar, 2024).

Siswa yang tumbuh dalam lingkungan pembelajaran yang didukung oleh guru dengan self-efficacy tinggi cenderung lebih siap untuk menghadapi tantangan di luar kelas. Mereka memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam kemampuan mereka untuk belajar dan berkembang, serta lebih siap untuk berinovasi dan bersaing di tingkat global (Nani & Melati, 2020). Selain itu, dengan menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru yang memiliki self-efficacy tinggi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan mereka, mendorong mereka untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang berdaya saing di masa depan. Oleh karena itu, pengembangan self-efficacy guru adalah investasi penting untuk mencapai tujuan pendidikan jangka panjang, menciptakan generasi yang kompeten, kreatif, dan siap bersaing di era global (Riahmatika & Widhiastuti, 2019).

KESIMPULAN

Self-efficacy guru berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pengajaran dan pembelajaran siswa. Guru dengan *self-efficacy* tinggi mampu

menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, mendorong keterlibatan aktif, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, mereka dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa melalui interaksi yang positif serta umpan balik yang membangun.

Tidak hanya dalam aspek akademik, *self-efficacy* guru juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan siswa secara holistik, termasuk keterampilan sosial, emosional, dan kepemimpinan. Dengan keyakinan yang kuat terhadap kemampuannya, guru lebih fleksibel dan inovatif dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia nyata.

Self-efficacy guru mendukung pencapaian tujuan pendidikan dalam membentuk generasi yang kompeten, kreatif, dan berdaya saing. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inspiratif, guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai penting yang mendorong siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat. Oleh karena itu, pengembangan *self-efficacy* guru merupakan strategi kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

REFERENCES

- Adirestuty, F., & Wirandana, E. (2021). Pengaruh Self-Efficacy Guru Dan Kreativitas Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dan Implikasinya Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 3(2), 158–165.
- Alicia, V., & Rani, I. H. (2022). Kontribusi Aplikasi Sistem Manajemen Pembelajaran Berbasis Siber Terhadap Kompleksitas Manajemen Tindakan Kelas. *Jurnal Pendidikan*, 23(1), 24–42. <https://doi.org/10.33830/jp.v23i1.2611>.2022
- Amar, M. F. (2024). Peran Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pendidik Dalam Menumbuhkan Self-Efficacy. *Aafiyah: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 1–13. <https://edujavare.com/index.php/Aafiyah/issue/archive>
- Amin, A. M. (2022). Self-Efficacy Mahasiswa Biologi Setelah Penerapan Model WE-ARe (Warm-up, Exploring, Argumentation, Resume). *Al-Nafis*, 2(1), 53–64.
- Awiria, Jamaludin, U., Fathurrozi, A., Dalilah, E., Alfianto, F. D., & Salsabila, S. P. (2024). Intensive Micro Coaching Clinic: Membuka Kesadaran Fenomenologis Guru SD Bekasi dalam Mengoptimalkan Program Guru Penggerak. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 5(2), 1344–1356.
- Bandura, A. (1977). *Self Efficacy. The Exercise of Control*. W.H. Froeman and Company.
- Baskara, F. X. R., Winarti, E., & Prasetya, A. E. (2024). Peningkatan Efektivitas Project-Based Learning Melalui Integrasi Kecerdasan Buatan. *Madaniya*, 5(3), 904–918.
- Cahyani, N., & Winata, H. (2020). Peran Efikasi dan Disiplin Diri dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5(2), 234–249. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.180>

- Calicchio, S. (2023). *Albert Bandura dan Faktor Efikasi Diri: Sebuah Perjalanan ke dalam Psikologi Potensi Manusia Melalui Pemahaman dan Pengembangan Efikasi Diri dan Harga Diri*. Stefano Calicchio.
- Detavia, E. (2024). *Pengaruh Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) dan Technology Integration Self Efficacy (TISE) Terhadap Kesiapan Calon Guru Matematika*. Universitas PGRI Madiun.
- Efendi, R. (2013). Self Efficacy: Studi Indigenous Pada Guru Bersuku Jawa. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 2(2), 61–67.
- Ekawarna. (2018). *Manajemen Konflik dan Stres*. Bumi Aksara.
- Firnanda, D. Y., & Wijayati, D. T. (2021). Pengaruh Perceived Organizational Support, Self Efficacy dan Lingkungan Kerja terhadap Employee Engagement Karyawan PT. Pesona Arnos Beton. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(3), 1076–1091. <https://doi.org/10.26740/jim.v9n3.p1076-1091>
- Fitriana, E. (2020). Self Regulation dan Self Efficacy pada Mahasiswa Perspektif Teori Sosial Kognitif Albert Bandura. *Academia Edu*.
- Hardika, H., Iriyanto, T., Aisyah, E. N., Damayani, R., Maningtyas, T., Sekolah, P. L., & Malang, U. N. (2024). Menjadi Guru Profesional: Pandangan, Harapan, dan Tantangan bagi Mahasiswa PPG. *Journal of Education Research*, 5(4), 5736–5746.
- Hasani, I., & Kurniawati, H. (2024). Membangun Lingkungan yang Mendukung Pertumbuhan dan Pembelajaran: Studi Kasus Sekolah Ramah Anak di SDIT AR-Rahmaniyah Depok. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(3), 257–274. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i3.4007>
- Haswenova, F., & Padang, U. N. (2024). Inovasi Pengelolaan Kelas di Era Digital: Integrasi Teknologi dan Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Lingkungan Belajar yang Adaptif dan Kolaboratif. *Jurnal Paradigma*, 5(2), 623–638. <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v5i2.10512>
- Khiyaroh, N. L. (2024). *Upaya Guru dalam Meningkatkan Self Efficacy Siswa Pada Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Jakarta Selatan*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kusumawati, A. A. (2024). Self Regulation Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal EMPATI*, 13(3), 47–52. <https://doi.org/10.14710/empati.2024.45013>
- Ma'wa, J., Novitawati, N., & Noorhapizah, N. (2024). Pengaruh Self-Eficacy Guru, Beban Kerja, dan Stres Kerja Terhadap Profesionalitas Guru TK di Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut. *Journal of Education Research*, 5(2), 2138–2149. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1096>
- Makki, M. I., & Aflahah. (2019). Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran. In *Duta Media Publishing*. Duta Media. https://www.google.co.id/books/editon/KONSEP_DASAR_BELAJAR_DAN_PEMBELAJARAN/GXz7DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+pembelajaran&printsec=frontcover

- Marpaung, R. W. (2024). Implementasi Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Kreativitas dan Inovasi Siswa di Era Digital. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 550–558. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.677>
- Metanfanuan, T. (2023). Pengaruh Self Efficacy Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMK Negeri 3 Kota Sorong. *J-MACE Jurnal Penelitian*, 3(2), 102–117.
- Morin, S., & Herman, T. (2022). Systematic Literature Review: Keberagaman Cara Berpikir Siswa Dalam Pemecahan Masalah. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif (JPMI)*, 5(1), 271–286. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v5i1.271-286>
- Muna, M. S., Khotimah, N., & Zuhaira, Y. J. (2021). Self-Efficacy Guru terhadap Dinamika Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3113–3122. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.754>
- Nabilla, S. (2023). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Efikasi Diri Peserta Didik di SMP Negeri 24 Bandar Lampung. In *Universitas Islam Negeri Raden Intan Bandar Lampung*.
- Nani, E. F., & Melati, I. S. (2020). Peran Self Efficacy Dalam Memediasi Motivasi, Persepsi Profesi Guru Dan Gender Terhadap Minat Menjadi Guru. *Economic Education Analysis Journal*, 2(1), 487–502. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v9i2.39542>
- Negara, F. P., Abidin, Z., & Faradiba, S. S. (2023). Meningkatkan Self-Efficacy Matematika Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 455–466. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i1.1943>
- Nurhandewi, A. S. (2016). *Persepsi Siswa Terhadap Manajemen Kelas Guru dalam Mengajar dan Efikasi Diri Matematika di Sekolah Dasar*. Universitas Islam Indonesia.
- Pafizia, E. (2023). Pengaruh Self Efficacy Terhadap Kemampuan Representasi Matematis Siswa (Studi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 15 Bandar Lampung Semester Genap Tahun Pelajaran 2022/2023). Universitas Lampung.
- Riahmatika, I., & Widhiastuti, R. (2019). Peran Self-Efficacy dalam Memediasi Pengaruh Persepsi Kesejahteraan Guru, Figur Guru Panutan dan Pengalaman Mengajar Terhadap Kesiapan Berkarir Menjadi Guru. *Economic Education Analysis Journal*, 8(3), 983–1000. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v8i3.35722>
- Safitri, D. N. L. (2023). Analisis Kesejahteraan Guru Honorer dalam Meningkatkan Kinerja Guru di MI Manba'ul Islam Kota Bogor. In *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Samaloisa, H. A. S. (2024). Optimalisasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pendidikan Agama Kristen: Mengintegrasikan Teknologi Digital Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral (Lumen)*, 3(1), 80–98. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.3>

- Sanulita, H., S, S., & Ardiansyah. (2024). *Strategi Pembelajaran: Teori & Metode Pembelajaran Efektif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sholeh, I. M. (2023). Pengakuan Dan Reward Dalam Manajemen SDM Untuk Meningkatkan Motivasi Guru. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(4), 212–234. <https://competitive.pdfaii.org/Journal> website:<https://competitive.pdfaii.org/g/https://doi.org/10.58355/competitive.v2i4.41>
- Sopian, A. (2016). Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88–97.
- Suantini, N. N., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Implementasi Teori Kognitif Sosial Bandura Melalui Media Video Animasi Cerita Rakyat Bali Untuk Meningkatkan Pendidikan Moral Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 716–727.
- Sukatin, Indah Purnama Kharisma, & Galuh Safitri. (2023). Efikasi Diri dan Kestabilan Emosi Pada Prestasi Belajar. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), 28–39. <https://doi.org/10.24252/edu.v3i1.39695>
- Suwandono, E. (2024). *Analisis Kompetensi Siswa dan Tingkat Serapan Lulusan Pada Penerapan Kurikulum Merdeka di SMK N 1 Glagah*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ulpah, M. (2019). Self-Efficacy Dalam Pembelajaran Matematika Siswa Madrasah Aliyah. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(1), 167–176. <https://doi.org/10.24090/insania.v24i1.2808>
- Wahid, A. H., Muali, C., & Mutmainnah. (2018). Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Dalam Menciptakan Suasana Belajar Yang Kondusif. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 179–194.
- Wahyuni, F. T. (2019). Hubungan Antara Technological Pedagogical Content Knowledge (Tpack) Dengan Technology Integration Self Efficacy (Tise) Guru Matematika Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 2(2), 109–122. <https://doi.org/10.21043/jpm.v2i2.6358>
- Widyanto, N., Suharman, & Sudadi. (2023). Supervisi Pendidikan Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru SD di Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Pendas Mahakam*, 8(2), 137–148.
- Wiguna, M. B., Sutisnawati, A., & Uswatun, D. A. (2022). Analisis Self-Efficacy dalam Pembelajaran Matematika pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 2489–2497. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1603>
- Yelia, Sarifudin, A., Ida, N., & Isneini. (2024). *Operasionalisasi Model, Metode, dan Strategi Pembelajaran* (Issue October). UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13864554>
- Yunandar, N. (2017). *Pengembangan Modul Kompetensi Pedagogik Guru Pedamping Non PLB Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Kota Bandar Lampung*.

Universitas Lampung.

Yusron, A. A. (2024). *Pengaruh Self Efficacy terhadap Penggunaan Chat Bot AI (Artificial Intelligence) dalam Pengerjaan Tugas Mahasiswa Psikologi Angkatan 2020 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Zulman, Z. (2021). *Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Holistik*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.